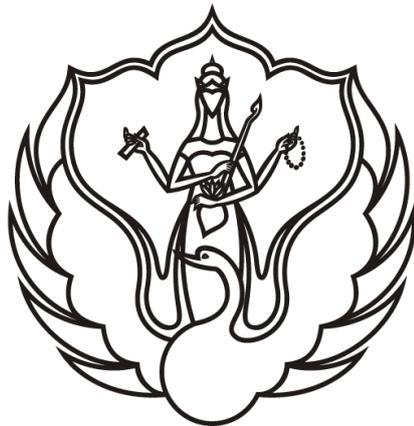


NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
VISUALISASI INFORMASI DALAM INFOGRAFIK TIRTO.ID
DI LAYANAN JEJARING SOSIAL INSTAGRAM



Muhammad Harun Rosyid Ridlo
NIM. 1821189412

PROGRAM STUDI SENI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Visualisasi Informasi dalam Infografik Tirto.id di Layanan Jejaring Sosial Instagram

Oleh: M. Harun Rosyid Ridlo

ABSTRAK

Penggunaan infografik semakin populer di layanan jejaring sosial, khususnya di Instagram. Penerbitan infografik di Instagram memiliki tantangan berat. Infografik di Instagram harus berhadapan dengan berbagai jenis terbitan dan keberagaman motivasi pengguna. Di Indonesia ada Tirto.id yang khusus menggunakan Instagram untuk menerbitkan infografiknya. Permasalahannya, infografik Tirto.id kerap menambahkan sampah dalam visualisasi, tetapi tetap populer di kalangan pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kualitas infografik Tirto.id.

Penentuan kualitas infografik dilakukan melalui evaluasi yang melibatkan infografik Tirto.id dan pengalaman pembacanya. Pertama, 23 Infografik Tirto.id dievaluasi visualisasi informasinya. Kedua, hasil evaluasi tersebut diuji validitasnya melalui pengecekan anggota terhadap 15 pembaca. Hasilnya, infografik Tirto.id terdiri dari konten-konten yang tersusun dari berbagai elemen visual dan memiliki fungsi tertentu. Informasi dalam infografik Tirto.id berasal dari halaman *web* Tirto.id yang terbagi menjadi dua kategori visualisasi informasi. Selain itu, berdasarkan pandangan para pembaca, mereka mengalami dua tahap persepsi. Para pembaca juga mengalami kendala ketika memahami informasi dalam infografik Tirto.id.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, hasil evaluasi menunjukkan bahwa infografik Tirto.id tidak memenuhi kriteria kejelasan, ketepatan, dan efisiensi. Sementara itu, ketertarikan para pembaca tergantung pada topik, informasi, ilustrasi, dan visualisasi data dalam infografik.

Kata kunci: Visualisasi informasi, infografik, Instagram, Tirto.id

Information Visualization on Tirto.id Infographic on Social Network Services (SNS): Instagram

by: M. Harun Rosyid Ridlo

ABSTRACT

The use of infographics has been increasingly popular on social networking services (SNS), especially on Instagram. On the other hand, Infographics posting on Instagram faces some major challenges. It should deal with various types of posts and user's motivation. Tirto.id is one of Indonesian' news platform which specifically uses Instagram to publish infographics. The problem is, Tirto.id often appends chartjunks to its visualization, but it remains popular among audiences. Hence, this study aims to determine the quality of Tirto.id infographics.

Infographic quality is determined through evaluations involving Tirto.id infographics and their readers' experiences. First, 23 Tirto.id infographics were evaluated for their information visualization. Then, the evaluation results were validated based on the experience of 15 audiences through member checking. The findings show that Tirto.id infographics consist of content composed of various visual elements and has a specific function. The visualized informations come from Tirto.id web page, which are divided into two categories of information visualization. Meanwhile, the readers have two stages of perception and face problems when understanding infographics.

Based on these findings, the evaluation results show that Tirto.id infographics have a lack of clarity, precision, and efficiency. Meanwhile, readers' interest depends on topics, information, illustrations, and data visualization in infographics.

Keywords: *Information visualization, infographics, Instagram, Tirto.id*

PENDAHULUAN

Manusia sudah sejak lama menggunakan visualisasi informasi untuk menceritakan kisah, berbagi informasi, dan membangun pengetahuan (Smiciklas, 2012). Salah satu bentuk visualisasi informasi adalah infografik yang semakin berkembang pada 1930-1940-an (Lankow, Ritchie, dan Crooks, 2012). Hingga di tengah melonjaknya *big data*, penggunaan infografik semakin populer dan tidak terbatas pada jenis medianya. Begitu pula dengan kajian yang membahas tentang infografik pun semakin banyak jumlahnya. Kajian-kajian yang sudah ada banyak yang membahas kriteria infografik yang menarik dan mampu meyakinkan pembaca. Pembahasan tersebut sangat penting karena berkaitan dengan kualitas infografik, yaitu tidak hanya mampu membangkitkan minat dan kekaguman, namun juga memberikan kejelasan dan konsistensi (Dunlap dan Lowenthal, 2016). Apalagi, infografik dapat diterima dalam berbagai bidang karena data atau informasi detail dan rumit dapat disajikan menjadi satu tampilan yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

Seiring dengan meledaknya informasi dan infografik di internet (Krum, 2014), apakah kriteria infografik berkualitas tersebut juga berlaku untuk infografik di layanan jejaring sosial belum dapat ditentukan. Berdasarkan hasil pencarian di layanan jejaring sosial Instagram yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2019, ada lebih dari 49 ribu tagar #infografik dan lebih dari 85 ribu tagar #infografis. Hal ini menandakan bahwa Instagram menjadi salah satu layanan jejaring sosial yang dipakai untuk menerbitkan infografik sebagai usaha untuk berbagi informasi dan pengetahuan di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, pertimbangan kualitas visualisasi informasi dalam infografik di layanan jejaring sosial menjadi sangat penting.

Sayangnya, meskipun banyak infografik beredar di Instagram, bagi pengguna Instagram penerimaan dan berbagi informasi bukan merupakan motivasi utama. Pasalnya penerimaan dan berbagi informasi menjadi motivasi paling akhir setelah untuk mencari hiburan, mengisi waktu luang, hingga bersosialisasi (Alhabash dan Ma, 2017). Ledakan informasi dan maraknya penggunaan Instagram, serta motivasi pengguna Instagram inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi arsitek informasi maupun desainer untuk merancang infografik berkualitas.

Sementara itu, di Indonesia terdapat media daring bernama Tirto.id yang secara khusus memanfaatkan Instagram sebagai media untuk menerbitkan infografik. Sejak pertama kali Tirto.id membuat terbitan di Instagram pada 2016 hingga akhir 2019 lalu ada sekitar 2.600 terbitan. Sebagian besar terbitan-terbitan tersebut merupakan rangkuman berita atau informasi yang dihimpun Tirto.id dari halaman *web*-nya. Sementara itu, sebagian lainnya merupakan infografik yang menyajikan visualisasi data di samping menampilkan rangkuman berita. Selain menyajikan visualisasi data, terbitan-terbitan tersebut juga kerap dibubuhi dengan elemen-elemen tertentu seperti ilustrasi dengan balon ucapan, humor, hiasan, dan lain sebagainya. Menurut Tufte (2001) unsur-unsur tambahan dalam visualisasi informasi seperti ilustrasi, humor, atau hiasan seperti

ini termasuk dalam kategori *chartjunk* atau sampah dalam visualisasi informasi. Keberadaan elemen-elemen tersebut dapat berpotensi mendistorsi informasi di dalamnya.

Kenyataannya, meskipun elemen-elemen ilustrasi, humor, maupun hiasan tersebut dapat berpotensi menjadi distorsi, infografik Tirto.id tetap populer. Tidak jarang infografik di akun Instagram Tirto.id tersebut disukai oleh ribuan hingga puluhan ribu akun, mendapatkan berbagai komentar terkait informasi di dalamnya, dan dibagikan oleh banyak pengguna Instagram. Artinya, visualisasi informasi dalam infografik tersebut memiliki hal tertentu yang mampu membuat pengguna Instagram merasakan ketertarikan dan pengalaman tertentu ketika membacanya.

Visualisasi informasi yang berkualitas dapat dilihat dari apakah tujuannya tercapai dan juga seberapa menyenangkan dilihat (Dunlap dan Lowenthal, 2016). Hal ini senada dengan Tufte (2001) bahwa desain visualisasi informasi terbaik adalah yang keluar dari jalan antara konten dan otak pemirsa yang melihatnya. Maka dari itu, kajian ini dilakukan untuk mengukur dan menentukan kualitas visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id di Instagram tersebut. Pengukuran dan penentuan kualitas tersebut dilakukan melalui evaluasi yang melibatkan infografik Tirto.id dan para pembacanya.

Tahap awal evaluasi ini dilakukan dengan menentukan penilaian terhadap visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id di Instagram. Visualisasi informasi yang dikaji meliputi elemen visual, konten, dan pengetahuan di dalamnya (Siricharoen dan Siricharoen, 2015). Kemudian, penilaian terhadap visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id tersebut diuji validitasnya berdasarkan pengalaman para pengguna Instagram. Pengalaman yang dikaji meliputi persepsi dan tanggapan terhadap kriteria elemen visual, konten, dan pengetahuan dalam infografik Tirto.id. Kajian tentang pengalaman ini bertujuan untuk mengetahui kesahihan penilaian terhadap visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id di Instagram.

Kriteria visualisasi informasi dan pengalaman para pembaca infografik Tirto.id di Instagram ini secara umum akan dijelaskan melalui teori visualisasi informasi, persepsi visual, dan penyebaran informasi di layanan jejaring sosial, serta perilaku penggunaannya. Kemudian untuk memperoleh data dari kriteria visualisasi informasi dan pengalaman pembaca infografik Tirto.id menggunakan beberapa teknik seperti pengamatan terhadap infografik Tirto.id di Instagram dan melakukan wawancara terhadap pembaca infografik Tirto.id di Instagram.

Evaluasi ini akan menghasilkan temuan kriteria apa saja yang digunakan untuk mengukur kualitas visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id di Instagram. Hasil dari kajian ini dapat menjadi penilaian kualitas dan referensi, serta bahan pertimbangan dalam merancang dan menyajikan informasi melalui infografik di layanan jejaring sosial, khususnya di Instagram. Melalui pertimbangan kualitas kriteria visualisasi informasi tersebut, penyampaian data atau informasi melalui infografik di Instagram akan lebih efektif.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Infografik sebagai bentuk dari visualisasi informasi memiliki peran dan fungsi penting dalam banyak bidang dan kebutuhan. Sebagai media untuk merepresentasikan data dan informasi, efektivitas penggunaan infografik menjadi bahasan cukup banyak. Apalagi, saat ini infografik sudah semakin kerap dipakai sebagai media komunikasi visual di banyak bidang seperti pendidikan (Yildirim, 2016), kesehatan (Arcia dkk., 2015), jurnalisme (Ghode, 2012 dan de Haan dkk., 2017), hubungan masyarakat (Gallicano, Ekachai, dan Freberg, 2014), hingga pemerintahan (Handaru, Mutiaz, dan Prihatmanto, 2015). Efektivitas infografik antara satu bidang dengan bidang lainnya memiliki kriterianya masing-masing.

Efektivitas infografik sebagai media pembelajaran dipengaruhi banyak hal yang meliputi preferensi pembaca terhadap konten, kesederhanaan tampilan, format atau bentuk, tata letak, dan kualitas informasi serta visualisasi informasi dalam infografik (Yildirim, 2016). Tidak jauh berbeda dengan Yildirim (2016), Arcia dan kawan-kawan (2015) menjelaskan kriteria infografik yang efektif dalam bidang kesehatan banyak dipengaruhi oleh visualisasi dalam infografik. Para pembaca akan lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui penggunaan objek visual yang familiar dan menunjukkan kejelasan perbandingan informasi, serta kejelasan konteks.

Berkaitan dengan objek atau elemen visual, Ghode (2012) mengelompokkan berbagai bentuk visualisasi informasi yang kerap diterbitkan dalam dua surat kabar paling besar di India. Ada tiga jenis visualisasi informasi yang kerap dipakai oleh dua surat kabar tersebut dilihat dari elemen-elemen visual di dalamnya. Pertama, infografik yang menyajikan data statistik ditambah foto. Kedua, data statistik dan foto yang dilengkapi dengan elemen-elemen visual lain seperti peta, diagram, grafik, hingga penggunaan simbol-simbol tertentu. Ketiga, data statistik dan foto yang dilengkapi dengan teks panjang dan detail.

Eksplorasi tentang visualisasi informasi dalam infografik seperti yang dilakukan Ghode (2012) menunjukkan kekosongan pengetahuan tentang bagaimana para pembaca mengapresiasi dan menggunakan infografik. Dalam bidang jurnalisme, penggunaan dan apresiasi terhadap infografik oleh pembaca didasarkan pada minat pembaca terhadap topik dan kejelasan fungsi dari infografik tersebut (de Haan dkk., 2017). De Haan dan kawan-kawan menunjukkan suatu infografik dalam surat kabar dan halaman *web* berita hanya digunakan dan diapresiasi jika tampilannya cukup atraktif dan berhubungan dengan teks berita. Sebaliknya jika visualisasi informasi dalam infografik tidak berhubungan dengan teks berita, keberadaannya hanya akan menjadi distraksi bagi pembaca.

Berbeda dengan bidang jurnalisme, kriteria infografik yang baik menurut para profesional dalam bidang hubungan masyarakat terdiri dari kriteria yang lebih detail.

Gallicano, Ekachai, dan Freberg (2014) mengungkapkan kriteria tersebut terdiri dari fungsi infografik yang harus mampu merepresentasikan informasi menjadi satu tampilan sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, di dalam infografik juga perlu ada narasi dan penekanan yang mengarahkan pembaca pada konten tertentu di dalam infografik. Hal-hal tersebut perlu didukung dengan elemen visual yang relevan dan diterapkan berdasarkan prinsip desain. Setelah itu, infografik harus ditutup dengan persuasi dan kejelasan sumber data.

Kriteria infografik yang dijelaskan oleh Gallicano, Ekachai, dan Freberg (2014) secara sederhana juga sejalan dengan penjelasan Quispel, Maes, dan Schilperoord (2018) berdasarkan pandangan para perancang infografik. Suatu visualisasi informasi harus mempertimbangkan aspek kejelasan informasi dan estetika atau tampilan yang atraktif. Kejelasan informasi akan membuat pembaca mendapatkan informasi secara utuh, sedangkan aspek estetika atau tampilan infografik dapat mendukung kejelasan informasi dan membuatnya menarik bagi pembaca.

Berbagai kajian tentang infografik tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bidang dasar ilmu maupun konteks penggunaan infografik menghasilkan pandangan yang beragam mengenai kriteria kualitas infografik. Selain itu, untuk menentukan kriteria kualitas tersebut, berbagai kajian di atas juga menggunakan metode yang beragam dan disesuaikan dengan apa yang diteliti. Kajian-kajian tersebut tidak hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data tertentu. Hampir semua kajian tersebut menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, bahkan beberapa kajian menggunakan metode penelitian campuran.

Ada kesamaan di antara beberapa kajian di atas dalam menentukan kriteria infografik berkualitas. Sebagian besar kajian-kajian tersebut melibatkan infografik dan pengalaman para pembacanya. Tidak hanya dari infografik dan pengalaman pembaca, kriteria kualitas infografik juga dapat dilihat dari pandangan para perancang infografik. Quispel, Maes, dan Schilperoord (2018) menjelaskan kriteria kualitas infografik berdasarkan pada pandangan para perancang infografik. Para perancang infografik diwawancara mengenai pandangan mereka terhadap pertimbangan dalam perancangan infografik. Quispel, Maes, dan Schilperoord (2018) juga melakukan pengujian validitas data dengan membandingkan pandangan para perancang infografik dengan berbagai pustaka tentang visualisasi informasi.

B. Landasan Teori

Infografik merupakan satu bentuk dari metode visualisasi informasi. Scaife (1996) dalam Siricharoen (2013) menjelaskan visualisasi merupakan sebuah mekanisme di mana manusia mempersepsi, menginterpretasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara visual. Tujuan utama visualisasi adalah untuk mengomunikasikan informasi dengan lebih jelas dan efisien menggunakan elemen-elemen grafis tertentu. Melalui visualisasi seseorang dapat dengan mudah mendapatkan penjelasan dengan

melihat sesuatu melalui skala, pengukuran, atau perbandingan yang jelas seperti misalnya dalam banyak hasil kerja Galileo (Tufte, 2006).

Dalam proses memahami informasi yang terjadi ketika membaca infografik, visualisasi menjadi alat bagi mata dan otak pembaca untuk mempersepsikan apa yang tidak dapat dijangkau secara natural (Cairo, 2013). Inilah tantangan terbesar yang dihadapi oleh arsitek informasi, mereka harus mampu memnghindarkan “*information anxiety*”, lubang hitam antara data dan pengetahuan (Wurman, 2000:14). *Information anxiety* kerap timbul dari ketidakmampuan seseorang dalam menyerap informasi atau mengasimilasikan pengetahuan. Artinya terdapat jarak yang cukup luas antara apa yang seseorang pahami dengan apa yang seharusnya dipahami.

Proses penyerapan informasi atau juga proses asimilasi pengetahuan dalam membaca suatu visualisasi informasi dijelaskan dalam urutan yang diawali dari informasi tidak terstruktur. Informasi tidak terstruktur menurut Cairo (2013) adalah realitas di dunia dengan segala kompleksitasnya. Informasi tidak terstruktur ini juga dapat berupa segala hal atau fenomena yang dapat dipersepsikan atau diukur. Informasi tidak terstruktur diolah menjadi data yang merupakan rekaman hasil penelitian oleh peneliti, jurnalis, dan lain-lain, yang disandikan menjadi simbol (angka dan kata) sebagai representasi atas realita. Di antara informasi tidak terstruktur dan data merupakan level pertama pengodean yang dilakukan oleh peneliti. Cairo (2013) juga menjelaskan bahwa pada level kedua pengodean terjadi di antara titik data dan informasi yang terstruktur. Pengodean kedua ini terjadi ketika komunikator (peneliti, jurnalis, dll) merepresentasikan data menjadi lebih berguna menggunakan teks, visual, dan lain sebagainya. Artinya dapat dikatakan bahwa komunikator telah memberikan bentuk data yang lebih jelas sehingga mulai terlihat transparan polanya.

Konsumsi informasi dapat menyebabkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi di pihak pembaca jika benar-benar mampu memahami pola atau makna data. Hal ini bukan merupakan proses pasif seperti media penyimpanan. Ketika seseorang melihat, membaca, atau mendengarkan, terdapat proses asimilasi informasi dan menghubungkannya dengan ingatan serta pengalamannya. Setiap tahap dalam hierarki di atas mengimplikasikan level yang lebih tinggi secara berurutan. Seseorang akan mencapai tahap kebijaksanaan, yaitu ketika telah memahami sesuatu secara mendalam dan tidak sekadar menerimanya saja. Hanya saja tidak semua informasi yang didapat bisa menjadi pengetahuan. Begitu pula dengan segala pengetahuan yang didapat belum tentu menjadi satu kebijaksanaan.

Lebih lanjut mengenai pemahaman terhadap visualisasi informasi, Infografik sebagai bentuk dari visualisasi informasi dapat dilihat sebagai teknologi. Bukan berupa produk-produk teknologi seperti barang elektronik, namun lebih pada esensinya (Cairo, 2013). Esensi sebuah teknologi merupakan 1) ekstensi dari manusia, dan 2) dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Begitu pula dengan infografik sebagai sebuah teknologi, berarti untuk memenuhi tujuan dan sebagai suatu perangkat yang bekerja untuk membantu audiens menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Jika demikian, artinya infografik

tidak hanya dipandang sebagai seni semata, namun sebagai seni fungsional. Infografik dirancang dan difungsikan untuk membantu pembaca dalam menyelesaikan tugas tertentu, inilah yang membedakannya dengan seni rupa. Infografik tidak seperti bentuk ekspresi seniman dalam merepresentasikan makna, melainkan sebagai visualisasi informasi yang menyajikan objektivitas, ketepatan, dan fungsionalitas, serta didukung dengan estetika.

Perkara bentuk dan fungsi seperti ini selalu menjadi persoalan dalam infografik. Tufte (2001) mendefinisikan efektivitas visualisasi terdiri dari mengomunikasikan ide yang kompleks dengan kejelasan, ketepatan, dan efisiensi. Kejelasan, ketepatan, dan efisiensi tersebut dapat dicapai dengan kualitas elemen visual yang mampu menghadirkan informasi yang koheren dan membuat pembaca fokus pada informasinya tanpa terganggu. Selain itu, elemen dalam visualisasi informasi juga harus hemat ruang dan jelas tujuannya, misalkan sebagai deskripsi atau komparasi. Jika dalam visualisasi informasi tersebut terdapat keterangan tambahan harus terintegrasi dan memberikan informasi yang lebih detail. Berbagai tolok ukur tersebut secara umum dapat dihadirkan melalui beberapa jenis elemen visual seperti peta data, seri waktu, desain naratif, dan grafik hubungan (Tufte, 2001).

Secara khusus soal gangguan dalam menerima informasi, Tufte (2001) juga menciptakan istilah yang ditetapkan untuk piktogram dan ilustrasi dalam grafik dan peta sebagai "*chartjunk*" atau sampah dalam visualisasi informasi. Sampah dalam visualisasi informasi merupakan elemen tambahan yang dapat mendistorsi data atau informasi yang disajikan. Knaflic (2015) juga mendefinisikan sampah dalam visualisasi informasi tersebut dengan istilah "*clutter*" atau kebisingan dalam visualisasi informasi. Kebisingan tersebut dapat berasal dari elemen dalam visualisasi informasi yang memberikan beban berlebih pada kognisi pembaca, namun tidak memberikan peningkatan pemahaman terhadap informasi yang disajikan.

Fungsi, bentuk, atau juga elemen-elemen dalam infografik merupakan bagian dari indikator kualitas infografik (Dunlap dan Lowenthal, 2016). Kualitas infografik tersebut digolongkan menjadi lima hal yang saling berkaitan. Hal pertama adalah tentang kesegaran informasi yang dapat diwujudkan dengan menunjukkan signifikansi informasi dan penggunaan narasi yang sesuai. Kedua, kesegaran informasi tersebut akan lebih dihargai oleh pembaca jika informasi tersebut cukup relevan dengan pembaca. Ketiga, agar lebih mudah diterima pembaca, perlu adanya elemen-elemen visual yang dapat menarik dan membangkitkan minat pembaca, serta memudahkan dalam penerimaan informasi. Jika pembaca sudah tertarik dan kemudian membacanya, infografik akan menimbulkan efek resonansi antara emosi dan memori pembaca. Terakhir, informasi dalam infografik perlu disajikan secara konsisten agar dapat diterima dan dipercaya oleh pembaca.

Dalam proses memahami suatu visualisasi informasi, ada proses melihat, mempersepsi, dan memahami yang merupakan tiga fenomena berbeda (Cairo, 2013).

Seseorang dapat melihat sesuatu tanpa mempersepsi dan memahami apa yang dilihat. Menjelajahi cara otak bekerja menjadi penting dalam praktik visualisasi informasi, tidak seperti sebagai seniman atau desainer grafis tradisional. Memahami bagaimana cara otak bekerja berhubungan dengan visualisasi informasi ini berkaitan erat dengan proses persepsi visual (Kosslyn, 2006).

Persepsi visual secara fisik berkaitan sangat erat dengan indera penglihatan, cahaya, dan memori. Cahaya datang mengenai satu objek dan direfleksikan menjadi bayangan yang ditangkap retina. Refleksi yang ditangkap oleh retina tersebut diubah menjadi impuls elektrik untuk diteruskan ke otak melalui saraf optik. Keterbatasan jangkauan indera penglihatan manusia dapat memengaruhi persepsi. Agar seseorang dapat melihat suatu objek, cahaya harus mengenai dan merangsang kerucut pada fovea. Jika tidak, seseorang hanya akan melihat massa buram. Pada awalnya seseorang kerap tertarik pada satu objek tertentu sebelum berpindah ke objek lain. Seseorang juga akan cenderung melihat beberapa objek dalam kelompok-kelompok sehingga suatu objek terlihat lebih besar atau lebih kecil dari objek lain (Wertheimer, 1923). Hal seperti ini kerap dikaitkan dengan prinsip-prinsip atensi, penekanan, hingga sosok dan latar. Proses persepsi seseorang dalam menerima informasi kurang lebih berlangsung demikian. Inilah yang kemudian diartikan sebagai bagaimana menerjemahkan prinsip perseptual ke dalam prinsip desain.

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Metode penelitian dalam kajian tentang kualitas visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id di Instagram menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus dalam penelitian ini meliputi penyampaian informasi yang dilakukan oleh Tirto.id melalui infografik. Unit-unit kasusnya meliputi visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id dan pengalaman pembaca infografik Tirto.id. Unit dalam visualisasi informasi meliputi elemen visual, konten, dan pengetahuan yang disajikan, sedangkan unit kasus pengalaman pembaca meliputi persepsi terhadap keseluruhan visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Konteks dalam penelitian ini terbatas pada infografik yang diterbitkan di layanan jejaring sosial Instagram.

Berkaitan dengan topik penelitian tentang visualisasi informasi ini, peneliti melakukan penelitian dengan model evaluasi terhadap infografik Tirto.id yang diterbitkan di Instagram. Menurut Kosslyn (2006) kegunaan infografik dapat dievaluasi melalui konteks data atau informasi yang disajikan, gagasan pembuat atau desainer infografik, maupun segala sesuatu yang melekat dengan pembacanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi dengan melibatkan visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id dan pengalaman para pembaca.

Pertama, peneliti bertindak sebagai pembaca melakukan identifikasi terhadap karakteristik visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Identifikasi tersebut dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian utama dalam infografik, yaitu elemen visual yang digunakan, konten yang disajikan, dan informasi yang divisualisasikan (Siricharoen, 2015). Kedua, peneliti mengevaluasi berbagai karakteristik visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Evaluasi dilakukan dengan mencocokkan kriteria visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id dengan kriteria kualitas infografik (Tufte, 2001 dan Dunlap dan Lowenthal, 2016)

Selanjutnya, hasil evaluasi diuji kesahihannya melalui pengecekan anggota (*member checking*). Ada beberapa tipe pengecekan anggota yang dicontohkan oleh Birt (2016), peneliti menggunakan model pengecekan anggota berdasarkan sintesis dan analisis data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengecekan anggota setelah menentukan hasil evaluasi terhadap visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Pengecekan anggota dilakukan dengan menunjukkan infografik Tirto.id dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan kepada para pembaca. Pertanyaan yang ditanyakan kepada para pembaca meliputi proses persepsi visual dan tanggapan setelah melihat infografik Tirto.id. Jika pengalaman dan evaluasi yang dilakukan peneliti selaras dengan persepsi dan tanggapan para pembaca, maka hasil evaluasi terhadap visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id teruji validitasnya.

Objek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan infografik-infografik yang diterbitkan oleh Tirto.id di layanan jejaring sosial Instagram. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik dan penggunaan layanan jejaring sosial sebagai media penerbitan infografik. Selain itu, batasan kasus dalam penelitian ini meliputi infografik-infografik yang diterbitkan pada tahun 2017-2019 dengan pertimbangan keseluruhan infografik Tirto.id yang telah diterbitkan, yaitu sejak 2017 hingga 2019. Objek kajian dibatasi berdasarkan beberapa pertimbangan seperti karakteristik bentuk dan jenis informasi yang disajikan dalam infografik. Selain itu, peneliti juga meneliti subjek penelitian yang merupakan pengikut aktif akun Tirto.id di Instagram. Keaktifan pengikut Tirto.id ditentukan berdasarkan interaksinya terhadap infografik Tirto.id seperti memberikan tanda suka dan komentar, hingga membagikan infografik Tirto.id.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kriteria visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Objek yang diamati dalam pengamatan adalah sebanyak 23 infografik Tirto.id yang diterbitkan di Instagram yang dipilih berdasarkan visualisasi data yang digunakan dan rubrikasi informasi di dalamnya. Akhirnya, berdasarkan beberapa pertimbangan dan keputusan tersebut diperoleh sebanyak 23 infografik (Lihat lampiran 1) untuk dijadikan objek dalam kajian ini seperti yang disebutkan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar 23 Infografik sebagai Objek Penelitian.

| No. | Judul | Tanggal Terbit | Rubrikasi | Kelengkapan Elemen Visual |
|-----|-------------------------------------------|----------------|------------|----------------------------------------------------------|
| 1 | Penistaan Agama di Pakistan | 30/06/ 2017 | Budaya | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol, seri waktu |
| 2 | PNS Pekerjaan Idaman? | 21/07/2017 | Budaya | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 3 | Bahasa Daerah, Riwayatmu Kini | 30/07/2017 | Budaya | Teks, peta, ilustrasi, sumber |
| 4 | Agama Nusantara | 20/10/2017 | Budaya | Teks, peta, ilustrasi, sumber |
| 5 | 6 Lokasi Pencarian Harta Karun Indonesia | 29/10/2017 | Budaya | Teks, peta, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 6 | Data Kecelakaan Penerbangan di Indonesia | 5/10/2018 | Budaya | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 7 | Tenggelamnya Titanic di Utara Atlantik | 8 Mei 2019 | Budaya | Teks, grafik, seri waktu, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 8 | Kabut Asap Tak Kunjung Lenyap | 17/09/2019 | Budaya | Teks, peta, ilustrasi, sumber |
| 9 | Kepemilikan Rumah Millenial | 16/07/2017 | Ekonomi | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 10 | Peluang Mobil Dual Gardan | 13/07/2019 | Ekonomi | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 11 | Kapan Waktu Terbaik untuk <i>Ngopi</i> ? | 15/07/2017 | Gaya Hidup | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 12 | Berhenti Melancong Kurangi Karbon | 4/12/2017 | Gaya Hidup | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 13 | Apa yang Kita Beli Ketika Kita Beli Mobil | 24/09/2018 | Gaya Hidup | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 14 | Apa Kabar Terumbu Karang Indonesia? | 24/08/2017 | Hukum | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 15 | Pembantaian Sitematis Muslim Rohingya | 4/01/2018 | Hukum | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 16 | Kelompok Pelaku Teror di Indonesia | 3/01/2019 | Hukum | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 17 | Malala yang Menolak Diam | 15/10/2017 | Humaniora | Teks, grafik, seri waktu, ilustrasi, sumber |
| 18 | Berhenti Merokok | 31/05/2017 | Kesehatan | Teks, seri waktu, ilustrasi, sumber |
| 19 | Tubuh Manusia dan Ketinggian | 31/07/2017 | Kesehatan | Teks, peta, ilustrasi, sumber |
| 20 | Pemilu Bikin Stres | 2/11/2017 | Politik | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 21 | Bapak Rumah Tangga Adalah Kunci | 18/10/2017 | Sosial | Teks, grafik, ilustrasi, sumber, ikon/simbol |
| 22 | Racun Hubungan Ibu dan Anak Perempuan | 10/12/2017 | Sosial | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |
| 23 | Candu <i>Gadget</i> pada Anak | 27/07/2017 | Teknologi | Teks, grafik, ilustrasi, sumber |

Berbagai kriteria disusun dalam panduan pengamatan yang bertujuan agar pengumpulan data lebih terfokus dan terkendali. Panduan pengamatan meliputi bagian-bagian dalam infografik, yaitu elemen visual, konten, dan pengetahuan atau informasi

yang disajikan. Selain kriteria tersebut, panduan pengamatan juga meliputi kesan maupun respon peneliti terhadap infografik yang diamati.

Setelah pengumpulan data melalui pengamatan selesai, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan para pembaca melalui wawancara tidak langsung. Pemilihan teknik tidak langsung ini didasarkan pada keterbatasan tempat dan waktu karena bersamaan dengan wabah covid-19 yang terjadi secara global. Wawancara dilakukan terhadap pembaca yang merupakan pengikut aktif akun Tirto.id di Instagram. Pelacakan keaktifan pengikut akun Tirto.id di Instagram dimulai dari *mutual follower* atau pengikut satu sama lain. Pemilihan pengikut tersebut berkaitan dengan sistem algoritme layanan jejaring sosial Instagram. Dengan dimulai dari pengikut satu sama lain, peneliti dapat dengan mudah melihat interaksinya seperti membagikan terbitan infografik Tirto.id ke *stories* atau cerita, memberikan tanda suka, maupun komentar.

Sebelum mengumpulkan data dari para pengikut Tirto.id, terlebih dahulu peneliti berlaku seperti penguntut di layanan jejaring sosial. Peneliti menelusuri apakah para pengikut benar-benar berinteraksi dengan Tirto.id atau infografiknya atau tidak. Tujuan dari penelusuran ini adalah untuk menentukan bahwa para pengikut sudah pernah atau terbiasa melihat atau membaca infografik Tirto.id. Setelah melakukan penelusuran, peneliti meminta izin untuk mengumpulkan informasi dari para pengikut terkait penelitian tentang infografik Tirto.id.

Ada sebanyak 15 pembaca yang menjadi subjek penelitian, yaitu tujuh laki-laki dan delapan perempuan. Rentang umur 15 pembaca adalah 20-30 tahun dengan berbagai profesi seperti mahasiswa, desainer grafis, komikus, wartawan, editor, manager proyek, pengajar/dosen, hingga wiraswasta. Sepuluh pembaca infografik Tirto.id diwawancara melalui aplikasi Zoom atau Skype, sedangkan lima sisanya diwawancara melalui aplikasi WhatsApp. Jumlah subjek dalam penelitian diperoleh berdasarkan gagasan saturasi, yaitu ketika peneliti dalam mengumpulkan data sudah tidak menemukan gagasan atau sifat baru, maka pengumpulan data dihentikan (Charmaz dalam Cresswell, 2015).

Sebelum melaksanakan wawancara, para pembaca diminta untuk membaca infografik yang menjadi objek penelitian. Para pembaca diperbolehkan untuk memilih infografik mana yang ingin dibaca berdasarkan ketertarikan visual maupun informasi di dalamnya. Kemudian, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan semiterstruktur yang meliputi persepsi dan tanggapan terhadap kriteria visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Ketika peneliti mengumpulkan data dari 10 pembaca, peneliti sudah mendapatkan saturasi data. Peneliti mengumpulkan data dari lima pembaca lainnya untuk memastikan sudah tidak ada gagasan atau sifat baru.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua fase. Fase pertama terdiri dari tahapan analisis data yang bertujuan untuk menentukan kriteria visualisasi informasi dalam infografik beserta penilaiannya. Data-data yang dianalisis pada fase pertama ini

diperoleh dari pengamatan terhadap 23 infografik Tirto.id di Instagram. Setelah menentukan karakteristik dan menilai visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id, barulah kemudian masuk pada fase analisis data kedua. Fase kedua ini bertujuan untuk menguji validitas hasil penilaian terhadap infografik Tirto.id melalui pengecekan anggota. Data-data yang dianalisis pada fase kedua diperoleh dari pengumpulan data berupa wawancara terhadap 15 pembaca yang merupakan pengikut infografik Tirto.id di Instagram.

Tahap awal fase pertama diawali dengan mengolah dan mempersiapkan data hasil pengamatan terhadap infografik Tirto.id di Instagram. Tahap ini melibatkan pencatatan pengamatan dan memilah data, serta mengelompokkan jenis data. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan terhadap keseluruhan data yang merupakan usaha untuk menentukan gagasan umum apa yang terdapat dalam data. Setelah membaca dan menentukan gagasan data, peneliti melakukan pengodean yang bertujuan untuk pengorganisasian dan reduksi data yang telah disiapkan. Melalui pengorganisasian dan reduksi data tersebut diperoleh data dengan kode dan deskripsi yang berhubungan dengan konten atau informasi yang tersedia dalam infografik Tirto.id. Konten dalam infografik tersebut memiliki fungsi dan berkaitan dengan tampilan atau visualisasinya.

Tahap selanjutnya, peneliti mendeskripsikan dan menyajikan unit konten, fungsi, dan elemen visual tersebut ke dalam narasi atau laporan kualitatif. Barulah kemudian pada tahap akhir analisis, peneliti membuat interpretasi atau usaha untuk memaknai data dan menentukan penilaian terhadap infografik Tirto.id di Instagram. Hasil interpretasi tersebut kemudian dijadikan variabel atau pertanyaan dalam uji validitas data yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data fase kedua.

Tahap awal fase kedua diawali dengan peneliti mengolah dan mempersiapkan data hasil wawancara terhadap 15 pembaca infografik Tirto.id di Instagram. Tahap ini melibatkan transkripsi wawancara dan memilah data, serta mengelompokkan jenis data. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan terhadap keseluruhan data yang merupakan usaha untuk menentukan gagasan umum apa yang terdapat dalam data. Setelah menentukan gagasan data, peneliti melakukan pengodean yang bertujuan untuk pengorganisasian dan reduksi data yang telah disiapkan. Melalui pengorganisasian dan reduksi data tersebut diperoleh data dengan kode dan deskripsi yang berhubungan dengan pengalaman membaca infografik Tirto.id.

Tahap selanjutnya, kode dan deskripsi yang berhubungan dengan pengalaman membaca infografik tersebut dipakai untuk mendeskripsikan unit-unit tertentu terkait proses persepsi visual, tanggapan, hingga respon pembaca. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan dan menyajikan unit-unit ke dalam narasi atau laporan kualitatif. Kemudian, pada tahap akhir analisis, peneliti membuat interpretasi atau usaha untuk memaknai data, serta melakukan menghubungkan dan mencocokkan keseluruhan hasil fase analisis data kedua dan pertama.

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data

Peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Temuan-temuan tersebut terbagi menjadi dua, temuan berdasarkan pengamatan dan wawancara. Pertama, temuan hasil pengamatan terhadap 23 infografik Tirto.id di Instagram meliputi karakteristik visualisasi informasi, kategorisasi visualisasi informasi, dan sumber informasi dalam infografik. Kedua, temuan hasil wawancara terhadap 15 pembaca infografik Tirto.id meliputi proses persepsi dan tanggapan ketika membaca infografik Tirto.id.

1. Karakteristik, Kategorisasi, dan Sumber Informasi dalam Infografik Tirto.id

Karakteristik visualisasi informasi merupakan berbagai bentuk dan sifat yang tampak dalam infografik Tirto.id. Karakteristik visualisasi informasi tersebut meliputi elemen visual, fungsi, dan konten infografik. konten, elemen visual, dan fungsi saling berhubungan. Konten merupakan informasi yang tersedia dalam infografik Tirto.id. Konten-konten yang kerap terlihat meliputi judul, anak judul, teks informasi, visualisasi data, ilustrasi, identitas visual, dan sumber informasi. Masing-masing konten tersusun dari elemen visual yang memiliki karakteristik tertentu.

Elemen-elemen visual yang kerap terlihat sebagai penyusun konten adalah elemen teks, garis, bidang, dan warna. Selain tersusun menjadi konten, elemen visual juga menjadi penentu fungsi konten. Fungsi satu konten dengan konten lainnya tidak selalu sama. Fungsi tersebut muncul ketika elemen visual penyusun konten dirancang dengan pertimbangan kombinasi, pewarnaan, dan ukuran. Sebagai contoh, konten judul yang tersusun dari teks berwarna dan berukuran besar dapat digunakan untuk menunjukkan topik informasi dalam infografik.

Setiap konten dalam infografik Tirto.id tersusun dari kombinasi dua atau lebih elemen visual. Elemen garis, bidang, warna, dan teks adalah elemen visual yang paling kerap menjadi penyusun konten dalam infografik Tirto.id. Elemen-elemen tersebut juga diatur ukuran ketebalan, luas, maupun kecerahannya. Pengaturan ini menimbulkan kesan visual seperti terlihat tebal, tipis, panjang, pendek, luas, sempit, kontras, dan sebagainya. Pengaturan ukuran hingga kecerahan tersebut juga menimbulkan kesan dominan yang membuat suatu konten lebih menonjol dibanding konten lainnya. Selain itu, pengaturan-pengaturan tersebut juga menghasilkan fungsi tertentu pada setiap konten.

Selain mendapatkan temuan terkait karakteristik visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id, peneliti juga menemukan hal lain terkait sumber informasi dan kategorisasi visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. 23 infografik yang menjadi objek dalam penelitian ini, semuanya menyertakan konten yang berisi dari mana asal informasi yang disajikan. Informasi-informasi tersebut berasal dari artikel berita yang diterbitkan di halaman *web* www.tirto.id. Ketika peneliti melakukan pengecekan ke

sumbernya, ada dua hubungan antara artikel dengan infografik. Pertama, infografik digunakan sebagai visualisasi artikel tanpa ada tambahan informasi. Mayoritas infografik dalam penelitian ini termasuk dalam jenis infografik pertama, kecuali infografik nomor 4, 7, 8, 9, 18, dan 19 yang termasuk pada jenis kedua. Infografik jenis kedua digunakan sebagai visualisasi informasi tambahan di luar artikel.

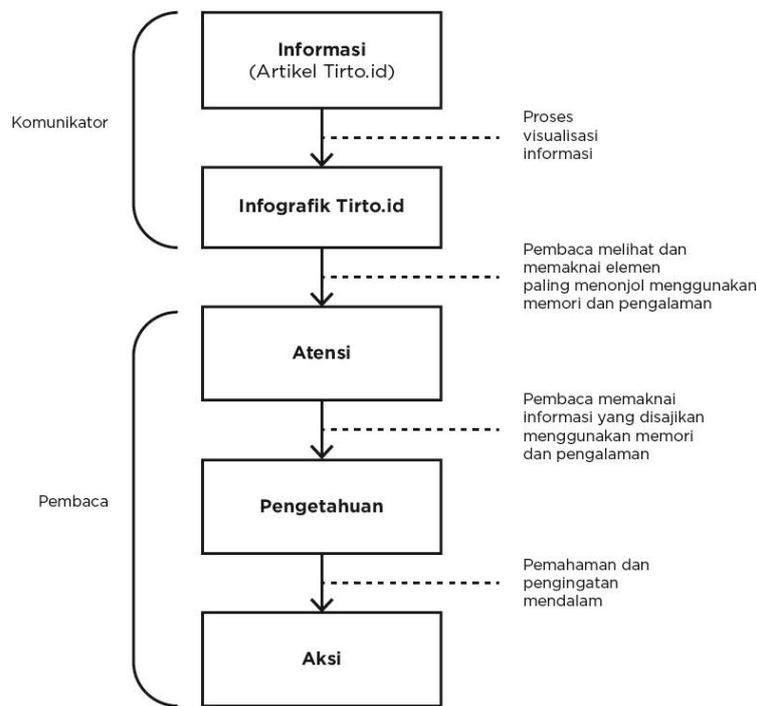
Lalu, berdasarkan informasi yang divisualisasikan ke dalam infografik, ada dua kategori visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Pembagiannya didasarkan pada jumlah informasi dan karakteristik visualisasi informasinya, serta hubungan keduanya. Kategori pertama adalah infografik yang secara sederhana menampilkan judul dan visualisasi data. Infografik kategori pertama menampilkan lebih sedikit informasi tanpa ada tambahan. Infografik-infografik dalam kategori ini ditandai dengan tidak adanya konten anak judul. Konten yang paling menonjol adalah judul dan visualisasi data. Sementara itu, teks informasi digunakan sebagai pendukung atau keterangan informasi. Infografik yang termasuk dalam jenis pertama adalah infografik nomor 3, 4, 5, 16, dan 19.

Kategori infografik kedua secara visual dan informasi lebih kompleks dibanding kategori infografik pertama. Kategori kedua menampilkan lebih banyak informasi, konten, dan elemen visual seperti judul, anak judul, teks informasi, ilustrasi, visualisasi data, teks keterangan, dan sebagainya. Dari segi informasi yang disajikan, ada lebih dari satu informasi yang disajikan dalam infografik kategori kedua. Karena informasinya lebih dari satu, ada konten anak judul di dalam infografik sebagai penanda keberadaan informasi tambahan.

Setidaknya ada dua konten yang paling menonjol di antara 18 infografik yang termasuk dalam infografik jenis kedua, yaitu judul dan ilustrasi. Dengan membaca judul, peneliti dapat mengetahui topik informasinya, sedangkan ilustrasi yang tidak kalah menonjol membuat peneliti menduga-duga makna atau arti ilustrasi tersebut. Barulah kemudian penglihatan peneliti tertuju ke konten-konten lain yang kalah menonjol seperti visualisasi data, teks informasi, maupun ilustrasi berukuran kecil.

2. Persepsi Visual Pembaca Infografik Tirto.id

Ada dua tahap persepsi ketika para pembaca melihat visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Tahap pertama terjadi ketika para pembaca melihat infografik untuk pertama kali. Konten-konten yang pertama kali mereka lihat mengarah pada konten yang dirancang dengan ukuran besar, tebal, atau juga berwarna kontras, sehingga menimbulkan kesan menonjol bagi para pembaca. Ketika tahap persepsi pertama ini terjadi, ada tiga konten yang paling kerap dilihat dan ditafsirkan, yaitu judul dan ilustrasi, atau juga visualisasi data. Ada juga pembaca yang melihat keseluruhan tampilan, misalnya apakah hemat ruang atau tidak.



Gambar 1. Hierarki informasi, visualisasi informasi, dua tahap persepsi dan tanggapan pembaca infografik Tirto.id. Sumber: Penulis, 2020.

Konten yang mereka lihat pertama kali dapat menjadi penentu minat untuk mencari informasi lebih detail. Tahap ini merupakan tahap atensi ketika para pembaca tertarik pada konten tertentu. Jika suatu konten membuat para pembaca tertarik atau penasaran, barulah kemudian masuk pada proses persepsi kedua. Hampir sama dengan proses persepsi pertama, persepsi kedua juga diawali dengan melihat konten yang paling menonjol. Sebagai contoh, setelah melihat dan menafsirkan judul maupun ilustrasi, perhatian para pengikut mengarah pada visualisasi data atau juga ilustrasi berukuran kecil. Baru setelahnya perhatian para pengikut mengarah ke konten yang lebih kecil seperti anak judul, teks informasi, dan lain sebagainya. Proses persepsi kedua ini merupakan tahap pemahaman di mana para pembaca memahami keseluruhan informasi secara utuh.

Tahap pemahaman ini terjadi di semua pembaca, namun tidak pada setiap infografik yang dilihat karena tergantung pada tahap atensi. Ketika tahap pemahaman ini berlangsung, para pembaca tidak selalu mendapatkan kemudahan dan kejelasan informasi. Ada hambatan atau gangguan yang dialami pembaca sehingga informasi yang diterima tidak utuh. Hambatan tersebut dapat berasal dari konten atau elemen visual yang berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman bagi para pembaca. Kesalahan pemahaman tersebut muncul ketika para pembaca salah memahami informasi yang disajikan dalam infografik, misalnya kesulitan menentukan deskripsi dan perbandingan

dalam visualisasi data. Selain itu juga ada konten atau elemen visual yang dipahami sebagai informasi tambahan misalnya sebagai hiburan atau juga hiasan.

Selanjutnya, jika informasi dalam infografik berhasil dipahami oleh para pembaca, ada beberapa tanggapan yang muncul. Kemunculan tanggapan ini terjadi ketika pembaca membutuhkan informasi lebih banyak dibanding apa yang divisualisasikan dalam infografik. Para pembaca akan mengecek ke sumber informasi atau dari sumber lain untuk melengkapi atau menentukan validitas informasi. Karena ketika memahami seluruh informasi dalam infografik tidak selalu berjalan baik, tanggapan setelah membaca infografik tersebut tidak selalu terjadi pada setiap pembaca.

B. Pembahasan

1. Kejelasan, Ketepatan, dan Efisiensi Infografik Tirto.id

Hal pertama yang disampaikan Tufte (2001) berkaitan dengan kualitas infografik adalah tentang kejelasan, ketepatan, dan efisiensi data atau informasi. Keseluruhan penilaian kejelasan, ketepatan, dan efisiensi 23 infografik Tirto.id ditampilkan dalam tabel 2. Pada tabel tersebut peneliti memberikan keterangan angka satu (1) untuk infografik yang memenuhi kriteria kualitas tertentu. Sebaliknya, infografik yang tidak memenuhi kriteria tertentu diberi keterangan angka nol (0).

Jika kedua kategori visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id dibandingkan, infografik kategori pertama lebih unggul dari sisi kejelasan data karena secara menonjol menampilkan visualisasi data. Sebagai contoh infografik nomor 16 perhatian peneliti langsung tertuju pada diagram batang yang mendominasi sebagian besar area infografik. Melalui diagram batang tersebut peneliti juga dapat dengan mudah melihat jumlah dan perbandingan datanya.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Tufte (2001) bahwa visualisasi data harus dapat mendorong penglihatan agar mampu menentukan perbandingan data di dalamnya. Pengalaman seperti ini juga dirasakan oleh pembaca ke-2 dan ke-3, bahkan menurutnya visualisasi data pada infografik nomor 16 paling mudah dipahami dibanding infografik lainnya. Infografik nomor 16 tersebut terlihat cukup jelas karena menggunakan diagram batang yang disusun sejajar. Susunan sejajar tersebut dapat membuat pembaca dengan mudah dan cepat menentukan ketepatan perbandingan data (Cairo, 2013). Sayangnya, meskipun infografik nomor 16 secara keseluruhan terlihat jelas, namun informasi di dalam infografik tidak disajikan secara utuh. Misalnya seperti yang dialami pembaca ke-8 yang mempertanyakan satuan dalam visualisasi data yang tidak jelas.

Tabel 2. Kejelasan, ketepatan, dan efisiensi 23 infografik Tirto.id berdasarkan konsep Tufte (2001) yang dikembangkan oleh peneliti.

| No. | Judul Infografik | Kejelasan | | | Ketepatan | | Efisiensi | | | Total |
|-----|-------------------------------------------|---------------------------------|------------------------|-------------------------|----------------------------|----------------|----------------|-------------|-----------------|-------|
| | | Memperlihatkan Visualisasi Data | Mementingkan Substansi | Koherensi Kumpulan Data | Ketepatan Visualisasi Data | Komparasi Data | Minim Distorsi | Hemat Ruang | Urutan Struktur | |
| 1 | Penistaan Agama di Pakistan | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 2 | PNS Pekerjaan Idaman? | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| 3 | Bahasa Daerah, Riwayatmu Kini | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 |
| 4 | Agama Nusantara | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 5 |
| 5 | 6 Lokasi Pencarian Harta Karun Indonesia | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 6 | Data Kecelakaan Penerbangan di Indonesia | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 7 | Tenggelamnya Titanic di Utara Atlantik | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 |
| 8 | Kabut Asap Tak Kunjung Lenyap | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 3 |
| 9 | Kepemilikan Rumah Millennial | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| 10 | Peluang Mobil Dual Gardan | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 |
| 11 | Kapan Waktu Terbaik untuk <i>Ngopi</i> ? | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 |
| 12 | Berhenti Melancong Kurangi Karbon | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 4 |
| 13 | Apa yang Kita Beli Ketika Kita Beli Mobil | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 14 | Apa Kabar Terumbu Karang Indonesia? | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 4 |
| 15 | Pembantaian Sistematis Muslim Rohingya | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 16 | Kelompok Pelaku Teror di Indonesia | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 7 |
| 17 | Malala yang Menolak Diam | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 |
| 18 | Berhenti Merokok | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| 19 | Tubuh Manusia dan Ketinggian | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| 20 | Pemilu Bikin Stres | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 |
| 21 | Bapak Rumah Tangga Adalah Kunci | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 |
| 22 | Racun Hubungan Ibu dan Anak Perempuan | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| 23 | Candu Gadget pada Anak | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 3 |

Contoh lainnya infografik nomor 5, perhatian peneliti langsung tertuju pada keenam lokasi yang berada di tengah peta. Sayangnya, peneliti kesulitan menentukan keenam titik lokasi tersebut secara tepat karena terhalang oleh ilustrasi peti harta karun. Jadi, dapat dikatakan bahwa ilustrasi harta karun tersebut dapat menghalangi dan menjadi pengganggu dalam menentukan ketepatan data. Selain itu, kumpulan informasi dalam infografik tersebut juga tidak koheren dalam satu visualisasi informasi yang lebih sederhana sehingga menghabiskan banyak ruang.

Tidak jauh berbeda dengan infografik nomor 5, infografik nomor 13 juga cukup sulit untuk ditentukan ketepatan datanya. Pertama kali peneliti melihat infografik nomor 13, penglihatan peneliti langsung tertuju pada ilustrasi mobil yang terletak tepat di tengah area infografik. Peneliti tidak langsung menyadari bahwa di belakang ilustrasi mobil merupakan diagram lingkaran yang terbagi menjadi tujuh bagian. Karena sebagian besar diagram lingkaran tertutup mobil, peneliti kesulitan menentukan perbandingan datanya. Para pembaca juga tidak langsung menyadari kalau ada diagram lingkaran, misalnya seperti yang diungkapkan pembaca ke-12. Lebih parah dari pembaca ke-12, pembaca ke-1 dan ke-8 mengaku tidak mengetahui jika ada diagram lingkaran dalam infografik tersebut.

Keberadaan ilustrasi mobil pada infografik nomor 13 serupa dengan ilustrasi harta karun pada infografik nomor 5. Keduanya dapat menghalangi visualisasi data dalam infografik. Sementara itu, keduanya hanya sebagai atensi dalam infografik dan tidak memberikan informasi apapun. Penggunaan konten atau elemen visual yang berlebih seperti ini dapat digolongkan ke dalam sampah visualisasi informasi (Tuft, 2001). Keduanya dapat menjadi beban tambahan bagi kognitif pembaca karena tidak memberikan peningkatan pemahaman terhadap informasi yang disajikan, bahkan menjadi penghambat dalam memahami informasi. Knaflic (2015) menyebut konten atau elemen visual seperti ini sebagai *clutter* atau kebisingan dalam visualisasi informasi.

Lebih lanjut mengenai sampah atau kebisingan dalam visualisasi informasi, mayoritas infografik memiliki konten atau elemen visual yang dapat berpotensi menjadi distorsi. Tidak jauh berbeda dengan infografik nomor 5 dan 13, mayoritas infografik tersebut juga menampilkan konten ilustrasi, namun tidak memberikan informasi apapun atau sebagai atensi saja. Perbedaannya, jika infografik nomor 5 dan 13 visualisasi datanya terhalangi, infografik-infografik lain tidak secara langsung menghalangi tampilan visualisasi datanya.

Sebetulnya ada jenis sampah atau kebisingan dalam visualisasi informasi yang berguna bagi pembaca karena tampilannya dapat menarik perhatian seperti yang biasa dirancang oleh Nigel Holmes (Bateman dkk, 2010). Sayangnya, jika suatu konten atau elemen visual penggunaannya berlebihan, seperti telah disampaikan sebelumnya, dapat menjadi beban bagi kognitif pembaca (Knaflic, 2015). Salah satu infografik yang menampilkan ilustrasi sebagai atensi adalah infografik nomor 2. Keberadaan ilustrasi yang menampilkan seorang laki-laki berkuda tersebut dapat membuat penglihatan peneliti langsung tertuju padanya.

Penggunaan konten atau elemen visual untuk menarik perhatian seperti ini penting karena dapat membuat infografik lebih atraktif, namun juga harus seimbang dengan kejelasan informasi (Quispel, Maes, & Schilperoord, 2018). Sayangnya, para pembaca memiliki persepsi berbeda-beda, apalagi terhadap ilustrasi seperti yang ditampilkan dalam infografik nomor 2 tersebut. Sebagai contoh, pembaca ke-9 menganggap ilustrasi tersebut sebagai penarik perhatian saja. Sementara itu, pembaca ke-6 justru tidak mengerti apa maksud keberadaan ilustrasi tersebut.

Baik peneliti maupun pembaca, pada tahap atensi ini pertama kali lebih banyak melihat ilustrasi karena ukuran yang menonjol. Namun, hanya dengan melihat ilustrasi belum tentu mengetahui topik informasinya. Sementara itu, fungsi keseluruhan konten dalam infografik akan digunakan dan diapresiasi oleh para pembaca tergantung pada topik informasi, tampilan yang menarik, dan hubungan keduanya (de Haan dkk, 2018). Maka kemudian untuk menentukan topik dalam infografik perlu melihat konten judul, misalnya pada infografik nomor 11.

Hampir sama ketika melihat infografik nomor 2, ketika melihat infografik nomor 11 tersebut penglihatan peneliti juga langsung tertuju pada ilustrasi secangkir kopi yang tepat berada di tengah. Pembaca ke-3, ke-6, dan ke-9 yang secara khusus tertarik pada infografik nomor 11 pun juga merasakan pengalaman serupa. Ketika melihat secangkir kopi, anggapan yang muncul adalah topik informasi dalam infografik adalah tentang kopi, namun tidak mengetahui informasi spesifik mengenai kopi seperti apa. Untuk mengetahui informasi spesifiknya, baik peneliti maupun pembaca ke-3, ke-6, dan ke-9 melihat judul untuk memastikan dan mengetahuinya. Setelah melihat judul, barulah topik mengenai jam terbaik minum kopi diketahui.

Sampai pada tahap mengetahui topik informasi tersebut tidak terjadi masalah. Kemudian, ketika melihat dan membaca keseluruhan informasi dalam infografik, baik peneliti maupun pembaca ke-3, ke-6, dan ke-9 mengalami hambatan. Awalnya, perkiraan waktu terbaik minum kopi ditandai dengan bidang warna kuning melengkung. Anggapan tersebut muncul karena warna kuning pada citra garis dan angka menyerupai jam analog tersebut digunakan untuk menunjukkan waktu terbaik minum kopi. Kenyataannya, bidang warna kuning tersebut digunakan untuk menerangkan waktu terburuk minum kopi, sedangkan yang terbaik ditandai dengan bidang cokelat.

Anggapan yang dialami oleh peneliti dan pembaca ke-3 dan ke-9 tersebut termasuk dalam *information anxiety* atau kegelisahan informasi (Wurman, 2000). Kondisi ini muncul akibat peneliti dan pembaca tidak memahami dengan baik informasi yang disajikan. Sayangnya, kondisi tidak efektif semacam ini dapat disebabkan oleh visualisasi informasi yang tidak dirancang sesuai dengan konsep perseptual manusia (Kosslyn, 2012). Tidak hanya sampai di situ, ketika melihat keterangan tentang waktu terburuk minum kopi, peneliti dan pembaca ke-3 dan ke-9 mengira pukul 6.00-7.00 pagi. Pembaca ke-6 pun menganggap demikian.

Kesalahan pemahaman seperti yang dialami peneliti dan beberapa pembaca tersebut juga termasuk dalam kondisi kegelisahan informasi. Visualisasi informasi dalam infografik tersebut tidak tepat dan mengakibatkan kesalahan pemahaman. Dengan kata lain, visualisasi informasinya tidak dirancang dengan baik. Jika demikian, visualisasi informasi tersebut berdusta dan dapat mendistorsi informasi. Tufte (2001) mengaitkan visualisasi seperti ini dalam bahasan grafik yang memiliki integritas. Jika sebaliknya, maka visualisasi informasi dalam infografik tersebut tidak berintegritas karena berdusta dan mendistorsi informasi di dalamnya.

Distorsi informasi seperti ini tidak hanya dapat dilihat pada infografik nomor 11 saja. Infografik-infografik yang menggunakan garis lurus untuk menunjukkan hubungan waktu seperti infografik nomor 1, 7, dan 18 juga bisa dikatakan grafiknya tidak berintegritas. Sebagai contoh infografik nomor 7, visualisasi atau garis bertitik di dalam infografik tersebut tidak dapat menunjukkan kesesuaian atau perbandingan perkiraan waktu. Akhirnya, visualisasi informasi tersebut juga tidak berintegritas karena berdusta atau tidak menerangkan ketepatan perbandingan data.

Lalu, jika visualisasi informasi tersebut tidak menunjukkan ketepatan perbandingan data, ada dua kemungkinan fungsi keberadaan garis bertitik tersebut. Pertama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, garis bertitik tersebut merupakan visualisasi informasi yang gagal memberikan ketepatan perbandingan data. Kedua, garis bertitik tersebut hanya sebagai hiasan, bahkan keberadaannya tidak ada pun tidak menjadi masalah, seperti yang disampaikan pembaca ke-8. Ia mengidentifikasi informasi tersebut sebagai urutan waktu kejadian karena melihat tanggalnya, bukan karena melihat garis bertitik.

Ketika visualisasi informasi tersebut tidak dipedulikan fungsinya, akhirnya hanya akan memenuhi area dalam infografik. Sangat jelas Tufte (2001) mengimbau untuk meminimalisir tampilan dalam infografik agar pembaca benar-benar fokus pada substansi, bukan hal lain. Lalu, berhubungan dengan meminimalisir penggunaan elemen visual demi menghemat tempat, dari 23 infografik ada yang menurut para pembaca terlalu banyak teks dalam tampilannya. Teks yang berlebihan ini dapat membuat para pembaca enggan untuk mencermati informasi di dalamnya.

Misalnya Infografik nomor 9, visualisasi informasinya terdiri dari banyak konten dan elemen visual. Penyajian konten yang bermacam-macam tersebut menghasilkan kesan penuh dan padat sehingga penglihatan hanya akan terfokus pada konten yang menonjol saja. Seperti yang disampaikan pembaca ke-5, ia mengaku hanya mencermati visualisasi data dalam infografik nomor 9. Ia juga tidak membaca teks pada infografik tersebut karena terlalu panjang. Hal ini juga disampaikan oleh pembaca ke-10, “Terlalu padat, terlalu panjang, *nggak* suka aku”.

Jika dilihat kategorisasinya, visualisasi informasi dalam infografik nomor 9 ini termasuk dalam kategori kedua. Penyajiannya menyerupai artikel dengan informasi lebih dari satu. Krum (2013) mendefinisikan infografik masa sekarang sebagai kombinasi dari banyak konten seperti visualisasi data, ilustrasi, teks, hingga gambar

yang ditampilkan dalam visual bernarasi utuh. Krum (2013) juga menjelaskan banyak infografik saat ini bentuknya lebih mirip artikel dan pidato, selain dapat menyajikan informasi juga dapat membujuk dan menghibur pembaca.

Masalahnya, jika definisi tersebut tidak dipahami dan diterapkan dalam prinsip kejelasan, ketepatan, dan efisiensi juga akan berujung pada infografik yang tidak diapresiasi oleh pembaca. Definisi tersebut dapat menjadi jebakan bagi para perancang, bahwa tidak masalah memasukkan hiburan di dalam infografik. Sebagai contoh infografik nomor 9 menyertakan maskot sebagai parodi atau guyonan dalam infografik. Hampir sama dengan infografik nomor 9, infografik nomor 10, juga menyertakan maskot berparodi di dalamnya. Maskot tersebut bukanlah lanjutan atau bagian dari informasi yang disampaikan dalam infografik. Keberadaan maskot ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan ilustrasi sebagai atensi. Bedanya, fungsi maskot tersebut sebagai guyonan dan hiburan, di samping sebagai fungsi identitas. Karena tidak memberikan pemahaman informasi lebih banyak, maskot tersebut dapat berpotensi menjadi sampah (Tufte, 2001) atau kebisingan (2015) dalam infografik. Hal ini selaras dengan pendapat pembaca ke-1 yang beranggapan bahwa maskot tersebut tidak ada pun tidak masalah.

Sebetulnya dari sisi kejelasan, infografik nomor 10 ini sudah menampilkan visualisasi data, namun datanya tidak divisualisasikan secara koheren sehingga terkesan berdiri sendiri-sendiri. Tufte (2001) menyarankan untuk menggunakan model grafik hubungan sehingga data tahun dan perubahannya lebih terlihat perbandingannya. Persoalan koherensi data seperti ini juga tampak pada infografik nomor 15. Dalam infografik tersebut terdapat tiga diagram lingkaran yang masing-masing terkesan berdiri sendiri. Jika merujuk ke sumber informasinya, ketiga data tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Pemisahan data tersebut dapat berpotensi membingungkan para pembaca, apalagi disajikan dalam diagram lingkaran dengan perbandingan warna yang tidak kontras.

Cairo (2013) menyarankan penyajian data semacam itu setidaknya dengan diagram batang agar perbandingan datanya semakin terlihat. Ketika pembaca melihat data disajikan dalam diagram lingkaran, pembaca tidak akan menemukan signifikansi datanya. Terlebih lagi jika diagram lingkaran tersebut tidak dianggap keberadaannya karena angka di tengahnya lebih menonjol. Belum lagi karena warna yang tidak kontras dapat membingungkan pembaca. Misalnya seperti yang disampaikan pembaca ke-10, ia mengaku kesulitan mengidentifikasi data ditembak, dibakar, dan dipukuli ditunjukkan oleh warna kuning atau merah. Akhirnya ia menentukan data masing-masing lewat angka yang ukurannya menonjol.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, ada beberapa hal dalam infografik Tirtoid yang perlu dievaluasi berkaitan dengan kualitas visualisasi informasinya. Hal pertama berkaitan dengan kejelasan dan ketepatan data atau informasi. Kedua, ada banyak macam sampah dan kebisingan visual di dalam infografik. Ketiga, visualisasi datanya tidak dirancang dengan baik sehingga tidak berintegritas. Selanjutnya, secara keseluruhan ada banyak konten dan elemen visual yang

disajikan sehingga tampilannya menjadi padat, membutuhkan banyak waktu untuk mencermati informasinya, sehingga tidak efisien. Jika dalam tampilan infografik Tirto.id masih terdapat banyak kekurangan, alasan mengapa para pembaca infografik Tirto.id tertarik dijelaskan selanjutnya.

2. Ketertarikan Membaca Infografik Tirto.id

Berdasarkan temuan, ada dua tahap persepsi yang terjadi ketika pembaca benar-benar tertarik dan membaca infografik. Dua tahap persepsi yang dialami pembaca tersebut berbeda dengan hierarki yang disampaikan Cairo (2013). Perbedaan tahapan persepsi yang dialami oleh para pembaca infografik Tirto.id disebabkan keberadaan konten-konten yang paling menonjol seperti ilustrasi atau judul.

Konten-konten yang dilihat pertama kali oleh pembaca dapat menjadi penentu minat untuk membaca infografik. Ada empat kriteria yang dapat membuat para pembaca tertarik pada infografik tertentu. Kriteria tersebut meliputi topik dan informasi, ilustrasi, visualisasi data, serta tampilan yang tidak rumit. Alasan mengapa para pembaca tertarik pada hal tersebut pun bermacam-macam. Para pembaca tertarik pada kriteria tersebut karena kebaruan dan kedekatan informasi, serta kemudahan pemahaman. Berdasarkan kriteria dan alasan ketertarikan tersebut, infografik yang membuat para pembaca pun bermacam-macam. Ketika wawancara, para pembaca juga ditanya soal kebiasaan dan motivasi menggunakan Instagram. Ada lima motivasi para pembaca menggunakan Instagram, yaitu interaksi sosial, ekspresi diri, pencarian informasi, pencarian hiburan, dan belanja daring.

Pembaca yang tertarik karena topik informasi dalam infografik menjelaskan bahwa terdapat alasan tertentu, yaitu kebaruan informasi dan kedekatan informasi. Kebaruan dan kedekatan informasi merupakan dua dari banyak bagian indikator infografik yang dapat menarik pembaca (Dunlap dan Lowenthal, 2016). Kebaruan informasi dapat dihadirkan dengan informasi yang segar dan mengandung signifikansi. Misalkan saja seperti yang dialami oleh pembaca ke-4, ia benar-benar merasa tertarik dan baru mengetahui informasi yang divisualisasikan dalam infografik nomor 4.

Sementara itu, kedekatan informasi dapat terwujud dari informasi yang relevan dengan para pembaca. Informasi dalam infografik memiliki kedekatan dengan pengetahuan, emosi, minat, dan lingkungan para pembaca. Jika kebaruan informasi berhubungan dengan kesegaran dan signifikansi informasi, kedekatan pengetahuan berhubungan dengan informasi yang sudah diketahui oleh pembaca. Pada dasarnya, ketika mencari informasi seorang pengguna layanan jejaring sosial akan mencari informasi yang melekat atau mereka butuhkan (Osatuyi, 2013).

Hampir mirip dengan kedekatan pengetahuan, kedekatan minat juga dipengaruhi oleh pengalaman para pembaca. Bedanya, kedekatan minat secara spesifik berkaitan dengan kebiasaan atau kesukaan para pembaca. Informasi dalam

infografik Tirto.id relevan dengan kebiasaan dan kesukaan para pembaca seperti infografik nomor 11. Meskipun visualisasi informasinya tidak tepat, informasi dalam infografik tersebut banyak disukai beberapa pembaca, misalnya yang dialami pembaca ke-3, ke-6, dan ke-9. Kesukaan tersebut disebabkan karena informasi dalam infografik nomor 11 sesuai dengan kebiasaan dan kesukaan pembaca terhadap kopi. Kebiasaan dan kesukaan seperti ini menurut Yildirim (2016) memiliki peran penting dalam proses pemahaman informasi dalam infografik. Karena para pembaca merasa menyukai informasinya, maka informasi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Selanjutnya, informasi yang dekat dengan emosi pembaca adalah informasi yang dapat membuat para pembaca seperti ikut merasakan apa yang divisualisasikan dalam infografik tersebut. Kedekatan emosi ini tidak hanya dapat terwujud karena mengetahui topik informasi, tapi juga dapat berasal dari ilustrasi dalam infografik. Para pembaca lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui penggunaan objek visual yang familiar (Arcia dkk, 2015). Misalkan seperti yang dialami oleh pembaca ke-12 ketika membaca infografik nomor 8 dan 22. Ia mengungkapkan bahwa ilustrasi orang yang terkena asap kebakaran hutan atau seorang anak perempuan yang dimarahi ibunya dapat membuatnya merasa bersimpati dan tertarik mengetahui informasi di baliknya.

Berbeda dengan ketiga kedekatan informasi sebelumnya yang berkaitan dengan pengalaman yang dialami para pembaca secara langsung, kedekatan lingkungan tidak demikian. Kedekatan lingkungan muncul karena pengalaman pembaca melihat pengalaman orang-orang di sekitarnya. Kedekatan lingkungan ini dialami oleh pembaca ke-4 dan ke-6 ketika membaca infografik nomor 22. Kedua pembaca tersebut menjelaskan alasan ketertarikannya pada infografik tersebut karena orang-orang di sekitarnya mengalami hal tersebut.

Jika merujuk ke beberapa kriteria dan alasan mengapa para pembaca tertarik pada infografik Tirto.id, terdapat kesesuaian dengan kondisi masing-masing pembaca. Moore dan Purchase (2011) menjelaskan isu yang relevan dengan kondisi sosial suatu masyarakat bisa berkemungkinan paling baik untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Jika infografik tersebut diterbitkan melalui media-media populer di masyarakat, kemungkinan diterima akan lebih besar (Moore dan Purchase, 2011). Inilah sebab mengapa topik budaya, gaya hidup, dan sosial lebih banyak diminati para pembaca. Informasi yang disajikan dalam infografik dengan topik-topik tersebut mengandung kebaruan dan relevan dengan kondisi para pembaca. Para pembaca yang tertarik karena topik dan informasi dalam infografik ini secara umum memiliki motivasi menggunakan Instagram untuk berinteraksi dengan sesama pengguna Instagram.

Tidak hanya soal kebaruan dan kedekatan informasi saja, sebagian kecil pembaca justru merasakan ketertarikan pada infografik yang secara keseluruhan tampilannya terlihat sederhana. Tampilan yang tidak rumit dapat menimbulkan persepsi bagi para pembaca bahwa infografik tersebut mudah untuk dipahami.

Kemudahan pemahaman ini bisa mereka dapatkan dari tampilan infografik yang hemat ruang atau tidak dipenuhi dengan banyak elemen visual. Misalnya saja seperti yang dialami oleh pembaca ke-2, ke-3, ke-10, dan ke-14, mereka menganggap beberapa infografik cukup mudah dipahami karena tidak menampilkan terlalu banyak elemen visual. Inilah yang selalu diserukan oleh Tufte (2001) bahwa infografik yang berkualitas harus selalu mengedepankan kejelasan, ketepatan, dan efisiensi.

Para pembaca yang memiliki anggapan mengenai kesederhanaan tampilan, serta beberapa pembaca lain, juga mementingkan visualisasi data dalam infografik. Para pembaca menganggap keberadaan visualisasi data juga dapat menunjukkan urgensi informasi dibanding hanya teks saja. Selain untuk merepresentasikan data, keberadaan visualisasi data dapat membuat para pembaca lebih meyakini validitas informasi. Pengalaman tersebut sesuai dengan pengalaman pembaca ke-1, “Soalnya menurutku infografik itu harus ada data yang kualitatif sama yang kuantitatif. Tapi *kalo* misalnya dari kuantitatif angkanya itu *nggak bener tuh* pasti aku meragukan kata-kata soalnya lebih dapat diragukan daripada angka.”

Sementara para pembaca yang tertarik karena topik dan informasi dalam infografik berkaitan dengan motivasi interaksi sosial, motivasi para pembaca yang mementingkan kesederhanaan tampilan tidak spesifik. Para pembaca yang mementingkan kesederhanaan tampilan juga memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan sesama pengguna Instagram. Selain itu, sebagian besar para pembaca tersebut juga memiliki kebiasaan untuk mencari informasi melalui Instagram.

Kemudian, jika melihat motivasi masing-masing pembaca, tujuan menggunakan Instagram pun beragam. Jika Alhabash dan Ma (2017) menjelaskan ada 10 motivasi umum pengguna Instagram, para pembaca infografik Tirto.id hanya mencakup lima di antaranya. Alhabash dan Ma (2017) juga menyebutkan motivasi interaksi sosial dan mencari informasi menjadi motivasi terakhir. Sebaliknya, berinteraksi dengan sesama pengguna Instagram dan motivasi mencari informasi justru paling banyak menjadi motivasi para pembaca infografik Tirto.id. Motivasi-motivasi tersebut juga berkebalikan dengan penjelasan Sheldon dan Bryant (2016), bahwa para pengguna Instagram lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan pribadi seperti untuk menunjukkan identitas dan promosi diri.

Secara keseluruhan, dengan berbagai motivasi menggunakan Instagram, para pembaca memiliki alasan ketertarikan tertentu terhadap infografik Tirto.id. Pada tahap persepsi pertama, ada beberapa konten yang dapat membuat para pembaca tertarik. Ketertarikan tersebut berasal dari konten judul yang menampilkan topik dan informasi, ilustrasi, visualisasi data, dan tampilan yang tidak rumit. Alasan mengapa para pembaca memilih kriteria tersebut karena terdapat kebaruan dan kedekatan informasi, serta kemudahan pemahaman.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Temuan-temuan yang meliputi karakteristik dan kategorisasi informasi, serta sumber informasi menggambarkan keseluruhan visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id. Karakteristik visualisasi informasi dalam infografik Tirto.id terdiri dari berbagai konten yang tersusun dari berbagai elemen visual. Kombinasi elemen visual dan pengaturan ukuran maupun tingkat kecerahan warna yang digunakan dapat menentukan fungsi konten. Keseluruhan konten dalam infografik Tirto.id terbagi menjadi dua kategori berdasarkan jumlah informasi yang berasal dari halaman *web* Tirto.id.

Keseluruhan visualisasi informasi tersebut dievaluasi berdasarkan kriteria kejelasan dan ketepatan data atau informasi, serta efisiensinya. Evaluasi tersebut juga diuji validitasnya melalui pengecekan terhadap pengalaman para pembaca yang meliputi persepsi dan tanggapan terhadap infografik Tirto.id. Secara keseluruhan persepsi yang dialami pembaca tersusun menjadi dua tahap persepsi, atensi dan pemahaman informasi. Dalam proses persepsi tersebut para pembaca juga mengalami hambatan sehingga terjadi kesalahan pemahaman informasi. Hasil dari proses evaluasi yang diuji validitasnya tersebut menjadi penilaian terhadap infografik Tirto.id apakah berkualitas baik atau sebaliknya.

Ada kekurangan berdasarkan kriteria kejelasan, ketepatan, dan efisiensi. Data maupun informasi dalam infografik Tirto.id kerap tertutup oleh konten lain yang hanya berfungsi untuk menarik perhatian. Ada juga beberapa konten maupun elemen visual tidak memberikan pengetahuan lebih terkait informasi di dalamnya. Konten ataupun elemen visual tersebut dipakai secara berlebihan sehingga berpotensi menjadi distorsi. Penggunaan yang berlebihan ini mengakibatkan kejelasan dan ketepatan informasi sulit untuk ditentukan. Kualitas infografik Tirto.id pun semakin dipertanyakan karena di beberapa infografik ditemukan visualisasi yang tidak merepresentasikan data atau informasi dengan tepat. Ketidaktepatan ini dapat menimbulkan kesalahan pemahaman pada pembaca. Akibatnya, informasi di dalam infografik tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Lalu, jika secara keseluruhan infografik Tirto.id memiliki banyak kekurangan, ada beberapa hal yang dapat membuat para pembacanya tetap tertarik. Ketertarikan tersebut berasal dari topik dan informasinya, ilustrasi, visualisasi data, serta dalam beberapa infografik karena tampilan yang sederhana. Alasan ketertarikan tersebut karena adanya kebaruan informasi, kedekatan informasi terhadap emosi, minat, pengetahuan, dan lingkungan, serta dalam beberapa kasus karena kemudahan pemahaman.

Jika dikaitkan dengan konteksnya sebagai infografik yang diterbitkan di layanan jejaring sosial Instagram, ada beberapa keputusan penting yang dapat dipertimbangkan dalam menerbitkan infografik. Untuk menarik minat para pembaca, infografik perlu menunjukkan kebaruan maupun kedekatan informasi

dengan pembaca. Visualisasi informasi di dalamnya perlu dirancang dengan mempertimbangkan kejelasan dan ketepatan informasi, hemat ruang, minim konten distorsi, dan harus dapat dipahami informasinya dengan cepat. Paduan kebaruan dan kedekatan informasi, serta visualisasi yang dirancang berdasarkan prinsip kejelasan, ketepatan, dan efisiensi tersebut dapat menguntungkan pembaca. Tidak hanya dapat menarik minat pembaca, tapi juga dapat memudahkan proses pemahaman informasi dalam infografik.

B. Saran

Penelitian mengenai visualisasi informasi dalam infografik di layanan jejaring sosial Instagram memiliki kesulitan tersendiri. Salah satu kesulitannya adalah pemilihan infografik seperti apa yang dapat dijadikan objek penelitian. Karena itu, perlu kejelasan definisi untuk menentukan objek yang diteliti, apalagi jumlahnya yang sangat banyak dan tidak selalu mudah untuk dilacak. Memahami kriteria kualitas infografik juga dapat membantu dalam menentukan infografik yang diteliti dengan cepat.

Khususnya di Indonesia, penerbitan infografik di layanan jejaring sosial Instagram didominasi oleh akun-akun yang cukup populer. Kualitas infografik yang diterbitkan berbagai akun tersebut belum tentu selaras dengan popularitasnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran pembuka mengenai kualitas infografik di layanan jejaring sosial Instagram. Meskipun demikian, perlu adanya pengaturan metode pengumpulan data yang lebih natural berkaitan dengan pengalaman para pengguna layanan jejaring sosial ketika membaca infografik. Hasil data berdasarkan pengalaman natural pengguna layanan jejaring sosial akan memberikan gambaran secara penuh segala proses yang terjadi di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

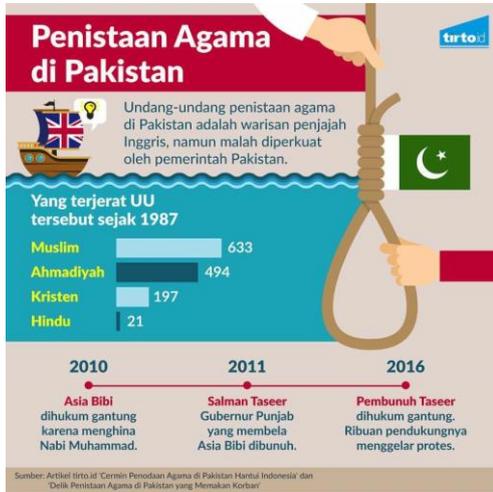
- Alhabash, Saleem, dan Mengyan Ma. "A Tale of Four Platforms: Motivations and Uses of Facebook, Twitter, Instagram, and Snapchat Among College Students?" *Social Media+ Society* 3.1 (2017).
- Arcia, Adriana, dkk. "Sometimes More is More: Iterative Participatory Design of Infographics for Engagement of Community Members with Varying Levels of Health Literacy." *Journal of the American Medical Informatics Association* 23.1 (2016): 174-183.
- Bateman, Scott, dkk. "Useful Junk? The Effects of Visual Embellishment on Comprehension and Memorability of Charts." *Proceedings of The SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (2010).
- Birt, Linda, dkk. "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely A Nod to Validation?." *Qualitative Health Research* 26.13 (2016): 1802-1811.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston: Pearson Education, Inc, 1982.

- Cairo, Alberto. *The Functional Art, An Introduction to Information Graphics and Visualization*. Berkeley: New Riders, 2013.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Lazuardi, A Lintang, penerjemah. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar, 2015. Terjemahan dari: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches, Third Edition*.
- De Haan, Yael, dkk. "When Does An Infographic Say More than A Thousand Words? Audience Evaluations of News Visualizations." *Journalism Studies* 19.9 (2017): 1293-1312.
- Dunlap, Joanna C., dan Patrick R. Lowenthal. "Getting Graphic About Infographics: Design Lessons Learned from Popular Infographics." *Journal of Visual Literacy* 35.1 (2016): 42-59.
- Erickson, Lee B. "Social Media, Social Capital, and Seniors: The Impact of Facebook on Bonding and Bridging Social Capital of Individuals Over 65." *Amcis*. 2011.
- Gallicano, Tiffany Derville., Daradirek Ekachai, dan Karen Freberg. "The Infographics Assignment: A qualitative Study of Students' and Professionals' Perspectives." *Public Relations Journal* 8.4 (2014): 1-22.
- Ghode, Rajeev. "Infographics in News Presentation: A Study of Its Effective Use in Times of India and Indian Express The Two Leading Newspapers in India." *Journal of Business Management & Social Sciences Research* 1.1 (2012): 35-43.
- Gordon, Ian E. *Theory of Visual Perception*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Handaru, Wuri Cahya, Intan Rizky Mutiaz, dan Ary Setijadi Prihatmanto. "Infographics Application "Citizen Daily Reporting"— Enabled Participatory Platform for Citizen and Government: The Case of Bandung Cities." *2015 4th International Conference on Interactive Digital Media (ICIDM)*. IEEE, 2015.
- Knaflic, Cole Nussbaumer. *Storytelling with Data*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2015.
- Kosslyn, Stephen. M. *Graph Design for The Eye and Mind*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Krum, Randy. *Cool Infographics*. Indiana: John Wiley & Sons, 2014.
- Lamb, Gary Rob, dkk. "Science News Infographics: Teaching Students to Gather, Interpret, and Present Information Graphically." *The Science Teacher* 81.3 (2014): 25.
- Lankow, Jason, Josh Ritchie, and Ross Crooks. *Infographics: The power of visual storytelling*. John Wiley & Sons, 2012.
- Moere, Andrew Vande, and Helen Purchase. "On The Role of Design in Information Visualization." *Information Visualization* 10.4 (2011): 356-371.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Norman, Donald. A. *Emotional Design*. New York: Basic Books, 2003.
- Osatuyi, Babajide. "Information Sharing on Social Media Sites." *Computers in Human Behavior* 29.6 (2013): 2622-2631.
- Pratiwi, Erni Dwi. "Faktor yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Instagram dengan The Theory of Reasoned Action Menggunakan Amos 21." *Jurnal Teknik Komputer* 2.1 (2016): 68-77.

- Quispel, Annemarie, Alfons Maes, dan Joost Schilperoord. "Aesthetics and Clarity in Information Visualization: The Designer's Perspective." *Arts*. 7.4. (2018).
- Sheldon, Pavica, dan Katherine Bryant. "Instagram: Motives for Its Use and Relationship to Narcissism and Contextual Age." *Computers in human Behavior* 58 (2016): 89-97.
- Siricharoen, Waralak V. "Infographics: An Approach of Innovative Communication Tool for E-Entrepreneurship Marketing." *International Journal of E-Entrepreneurship and Innovation (IJEEI)* 4.2 (2013): 54-71.
- Siricharoen, Waralak V., dan Nattanun Siricharoen. "How Infographic Should be Evaluated." *Proceedings of the 7th International Conference on Information Technology (ICIT 2015)*. 2015.
- Smiciklas, Mark. *The Power of Infographics*. Indiana: Pearson Education, Inc, 2012.
- Tufte, Edward R. *Beautiful Evidence*. Connecticut: Graphic Press, 2006.
- Tufte, Edward R. *The Visual Display of Quantitative Information, Second Edition*. Connecticut: Graphics Press, 2001.
- Weinberger, David. "The Problem With The Data-Information-Knowledge-Wisdom Hierarchy." *Harvard Business Review* 2 (2010).
- Wertheimer, Max. "Untersuchungen zur Lehre von der Gestalt. II." *Psychologische forschung* 4.1 (1923): 301-350.
- Whiting, Anita, dan David Williams. "Why People Use Social Media: A Uses and Gratifications Approach." *Qualitative Market Research: An International Journal* 16.4 (2013): 362-369.
- Wurman, R. Saul. *Information Anxiety 2*. Indiana: Que, 2000.
- Yildirim, Serkan. "Infographics for Educational Purposes: Their Structure, Properties and Reader Approaches." *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 15.3 (2016): 98-110.

Lampiran 1. Daftar Objek Penelitian

1. Penistaan Agama di Pakistan



2. PNS Pekerjaan Idaman?



3. Bahasa Daerah, Riwayatmu Kini



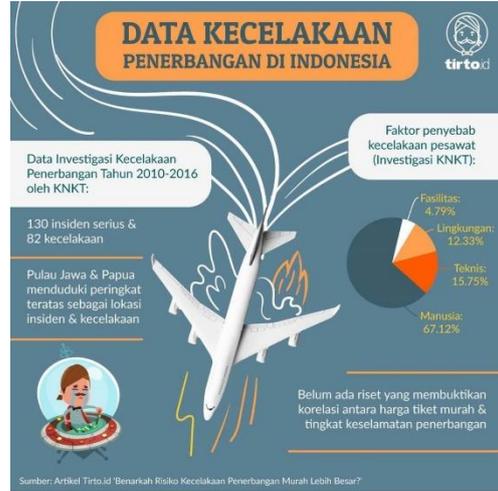
4. Agama Nusantara



5. 6 Lokasi Pencarian Harta Karun Indonesia



6. Data Kecelakaan Penerbangan di Indonesia



7. Tenggelamnya Titanic di Utara Atlantik



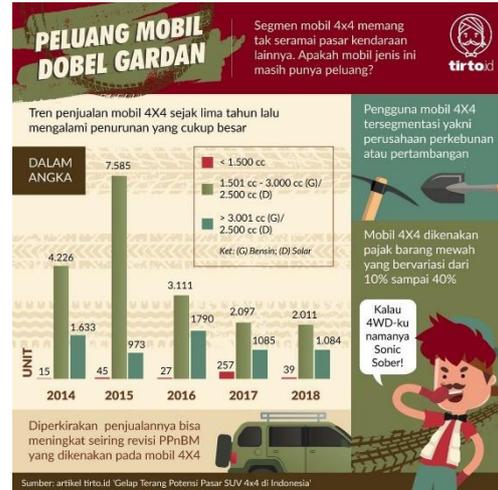
8. Kabut Asap Tak Kunjung Lenyap



9. Kepemilikan Rumah Millennial



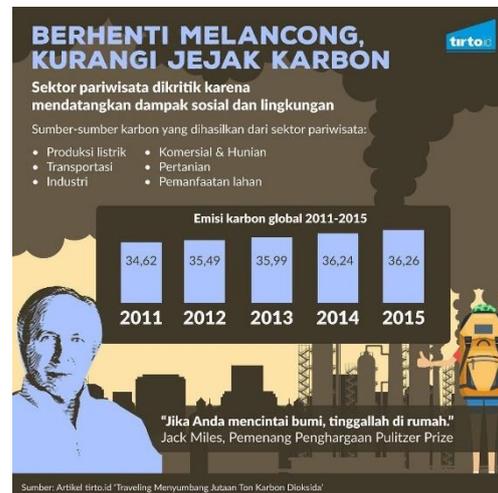
10. Peluang Mobil Dual Gardan



11. Kapan Waktu Terbaik untuk Ngopi?



12. Berhenti Melancong Kurangi Karbon



13. Apa yang Kita Beli Ketika Kita Beli Mobil



14. Apa Kabar Terumbu Karang Indonesia?



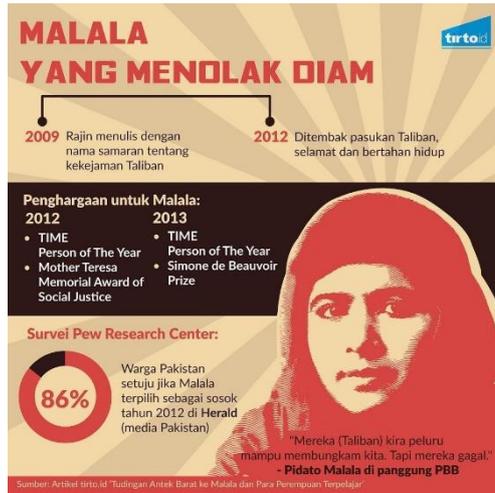
15. Pembantaian Sistematis Muslim Rohingya



16. Kelompok Pelaku Teror di Indonesia



17. Malala yang Menolak Diam



18. Berhenti Merokok



19. Tubuh Manusia dan Ketinggian



20. Pemilu Bikin Stres



21. Bapak Rumah Tangga Adalah Kunci



22. Racun Hubungan Ibu dan Anak Perempuan



23. Candu Gadget pada Anak

